



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Upaya Pondok Pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya Dalam Menumbuhkan Self Control Anak Remaja (Santri)

Rifyal Luthfi MR¹, Nurhasanah², Oneng Maemunah³, Dede Aji Mardani⁴

1. Institut Agama Islam Tasikmalaya (IAIT), zime1984@gmail.com
2. Institut Agama Islam Tasikmalaya (IAIT)
3. Institut Agama Islam Tasikmalaya (IAIT)
4. Institut Agama Islam Tasikmalaya (IAIT)

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 17, 2023

Revised : February 21, 2023

Accepted : March, 2023

Available online : June 10, 2023

How to Cite: Rifyal Luthfi MR, Nurhasanah, Oneng Maemunah and Dede Aji Mardani (2023) "The Efforts of the Al-Misbah Islamic Boarding School in Tasikmalaya City in Growing Adolescent Self Control (Santri)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 57-75. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.662.

The Efforts of the Al-Misbah Islamic Boarding School in Tasikmalaya City in Growing Adolescent Self Control (Santri)

Abstract. The background of the problem in this study, the researcher sees the reality of life in this day and age, there are many events and problems that are very worrying for the country. We often see news on television and from other information media which provide information that there have been several violations committed by teenagers. These various actions can occur because of a person's inability to control himself. Based on the background of the problem, the formulation of the problem which is the aim of the research is to find out the efforts of the Al-Misbah Islamic boarding school in Tasikmalaya City in fostering adolescent self-control and the impact on the Al-Misbah Islamic boarding school in Tasikmalaya City from efforts to foster adolescent self-control. The method used in this study is using qualitative methods. The type of research used by researchers is ethnography, which means in-depth research on behavior that occurs in a particular social or cultural group. Data

collection techniques were carried out by researchers using two methods, namely observation and interviews. The results showed that the efforts of the Al-Misbah Islamic Boarding School in Tasikmalaya City to foster self-control in adolescents through preventive and persuasive efforts were the development of the Al-Misbah Islamic boarding school in Tasikmalaya City every year. has increased very well, such as the equality between the level of education at the Al-Misbah Islamic boarding school in Tasikmalaya City and the level of education at school, for example the Tsanawi level is equivalent to junior high school and Aliyah is equivalent to high school, besides that the three main programs of the curriculum have been set by the pondok pesantren institution can be achieved properly, while the three programs are *ulama'ul amilin*, *imamul mutaqqin* and *mutaqqin*.

Keywords: Al-Misbah Islamic boarding school, Tasikmalaya City, Self control, Teenagers.

Abstrak. Latar belakang masalah dalam penelitian ini, peneliti melihat realita kehidupan pada zaman sekarang ini banyak sekali peristiwa dan persoalan yang amat mencemaskan Negeri. Kita sering melihat berita di televisi maupun dari media informasi lainnya yang memberikan informasi bahwa terdapat beberapa tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja. Berbagai tindakan tersebut dapat terjadi karena ketidakmampuan seseorang di dalam mengendalikan dirinya. Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dalam menumbuhkan *self control* Anak Remaja (Santri) dan dampak terhadap pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dari upaya dalam menumbuhkan *self control* anak remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu *Etnografi* artinya penelitian yang mendalam tentang perilaku yang terjadi di sebuah kelompok sosial atau budaya tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dua metode yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dalam menumbuhkan *self control* Anak Remaja (Santri) melalui upaya preventif dan persuasif itu adalah perkembangan pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dari setiap tahunnya meningkat dengan sangat baik seperti adanya kesetaraan antara jenjang pendidikan di pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dengan jenjang pendidikan di sekolah contohnya tingkat Tsanawi setara dengan SMP dan Aliyah setara dengan SMA, selain itu juga tiga program utama dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga pondok pesantren dapat tercapai dengan baik, adapun ketiga program itu adalah *ulama'ul amilin*, *imamul mutaqqin* dan *mutaqqin*.

Kata kunci : Pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya, *Self control*, Anak remaja.

PENDAHULUAN

Melihat realita kehidupan masyarakat di zaman modern ini banyak sekali kita menemukan peristiwa-peristiwa dan persoalan-persoalan yang amat mencemaskan negeri ini, kita sering melihat dari berita di televisi maupun dari media informasi lainnya bahwasannya sering terjadi tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak remaja, berbagai tindakan yang melanggar hukum itu dikarenakan ketidakmampuan seseorang di dalam mengendalikan dirinya.

Pengendalian diri sering diartikan sebagai suatu kemampuan individu yang dapat membimbing serta mengarahkan bentuk perilaku seseorang ke arah yang lebih baik, kontrol diri juga merupakan salah satu potensi diri yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam menjalani proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Perkembangan *self control* pada dasarnya sejalan dengan bertambahnya usia seseorang, semakin dewasa diharapkan mempunyai *self control* yang jauh lebih baik dibandingkan dengan saat remaja dan anak-anak (Febrianti, 2015). Anak yang gagal

di dalam mengembangkan kontrol diri selama masa perkembangannya akan menyebabkan remaja itu kurang peka terhadap norma dan aturan yang berlaku sehingga individu tersebut akan sangat rentan berperilaku melanggar aturan bahkan melakukan tindakan kriminal.

Pada masa sekarang orangtua dalam keluarga sebagai pendidik utama mulai kehilangan eksistensinya. Hal tersebut dikarenakan kehidupan yang semakin menuntut bekerja keras guna memenuhi tanggung jawab kebutuhan ekonomi dan materi. Sehingga kesempatan orangtua untuk mengajar dan mendidik anak semakin berkurang, sebagai jalan alternatifnya pendidikan anak yang semulanya merupakan kewajiban orang tua sekarang dialihkan ke lembaga pendidikan pesantren, jadi peranan orang tua dan guru di sini dapat di lihat ada persamaannya yaitu sebagai pemegang amanat dari Allah SWT dan bertanggung jawab atas amanat yang di serahkan kepadanya.

Pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran keagamaan yang sangat diperlukan dalam membina akhlak anak, agar anak tersebut menjadi individu yang baik dan mampu mengontrol dirinya dari berbagai hal yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan yang melanggar aturan dan norma-norma yang telah ditetapkan baik oleh negara maupun oleh agama. Pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya memiliki tujuan untuk mempersiapkan individu menjadi manusia yang alim dalam ilmu agama di masyarakat, membina dan membimbing warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua aspek kehidupan sebagai orang yang berguna bagi keluarga, masyarakat, negara maupun agama (Fari, 2010).

PERMASALAHAN

Melihat realita kehidupan masyarakat di zaman modern ini banyak sekali kita menemukan peristiwa-peristiwa dan persoalan-persoalan yang amat mencemaskan negeri ini, kita sering melihat dari berita di televisi maupun dari media informasi lainnya bahwasannya sering terjadi tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak remaja, berbagai tindakan yang melanggar hukum itu dikarenakan ketidakmampuan seseorang di dalam mengendalikan dirinya. Permasalahan-permasalahan yang diakibatkan dari ketidakmampuan seseorang di dalam mengendalikan dirinya yaitu tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan serta tindakan-tindakan perilaku menyimpang lainnya. Kasus penyalahgunaan narkoba dalam setiap tahunnya merambah pasar anak muda, baik dari faktor usia maupun pendidikan. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah upaya pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dalam menumbuhkan *self control* anak remaja?
2. Bagaimanakah dampak dari upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan *self control* Anak Remaja (Santri) terhadap perkembangan pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dalam menumbuhkan *self control* anak remaja.
2. Untuk mengetahui dampak dari upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan *self control* Anak Remaja (Santri) terhadap perkembangan pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kontrol Diri (*Self Control*)

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam kehidupan. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan (Risnawati, 2016).

Averil (1973) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis yang sederhana karena di dalamnya tercakup tiga konsep yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakininya. Lazarus (1976) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Menurut Calhoun dan Acocela (1990) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang dengan pengertian lain yakni sebagai serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri (diba, 2014).

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwasannya kontrol diri adalah suatu kemampuan yang terdapat di dalam diri seseorang dan memiliki peran penting untuk mengatur, membimbing dan mengarahkan diri ke arah konsekuensi yang positif dan dapat diterima secara sosial.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri pada individu yaitu :

- a. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kontrol diri seseorang ialah faktor usia, semakin usianya bertambah maka akan semakin meningkat pula kemampuan mengendalikan dirinya.
- b. Faktor eksternal meliputi keluarga, karena dalam lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang (Fitri, 2015).

Aspek-Aspek Kontrol Diri

Menurut Averil terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*) (Risnawati, 2016).

- a. Kontrol perilaku (*behavior control*) merupakan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, sedangkan kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan non-refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut yang terjadi dengan sendirinya secara otomatis. Sedangkan perilaku non-refleksif yaitu perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak (Walgito, 2010, hal. 12-13).
- b. Kontrol kognitif (*cognitive control*) merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Menurut Myers (1996) yang dikutip oleh Desmita, ketika kemampuan kognitif remaja mencapai kematangan, mereka mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap orang tua, masyarakat, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri (Desmita, 2010, hal. 194).
- c. Mengontrol keputusan (*decisional control*) merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Fungsi Kontrol Diri

- a. Membatasi perhatian individu terhadap orang lain. Dengan adanya pengendalian diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya tidak sekedar berfokus pada kebutuhan dan kepentingan orang lain.
- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya. Dengan adanya pengendalian diri individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain dan memberikan kesempatan pada orang lain.
- c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki kemampuan untuk menahan diri dari dorongan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan aturan dan norma-norma.

- d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang. Pengendalian diri dapat membantu individu supaya tidak berlebih-lebihan di dalam segala hal (Singgi, 2004)

Anak Remaja

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun s/d 19 tahun menurut klasifikasi World Health Organization (WHO). Kata remaja berasal dari bahasa latin *adolescere*, kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang cukup luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget). Dengan mengatakan poin-poin sebagai berikut :

- a. Usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa.
- b. Usia dimana anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya masalah hak.
- c. Kurang lebih berhubungan dengan masa puber.
- d. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa (prasetyo, 2014).

Orang Barat menyebut remaja dengan istilah “puber”, sedangkan orang Amerika menyebutnya “adolesensi”. Keduanya merupakan transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa yang keadaannya sudah mengalami ketenangan. Sedangkan di negeri kita ada yang menggunakan istilah “akil balig”, “pubertas”, dan yang paling banyak menyebutnya “remaja”(Desmita, 2010, hal. 63-64).

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut konopka (Pikunas 1976) masa remaja ini meliputi:

- a. Remaja awal (*early adolescence*) seorang remaja pada tahap ini terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego, menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.
- b. Remaja madya 15-18 tahun (*middle adolescence*) pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*” yaitu mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-temannya yang punya sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya.
- c. Remaja akhir (*late adolescence*) tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :
 - 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
 - 2) Egonya yang mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.

- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) *Egocentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*public*) (Nugraha, 2012).

Jalaludin mengkategorikan Anak Remaja (Santri) pada masa usia sekolah menengah (14-20 tahun). Pada usia tersebut pertumbuhan fisik berlangsung secara pesat, tetapi belum diimbangi oleh perkembangan psikologis yang setara. Oleh karena itu dalam diri anak sering terjadi semacam konflik batin. Jiwa remajanya yang masih labil itu seringkali terumbang-ambing oleh berbagai pengaruh pertumbuhan yang bersumber dari dalam dirinya, maupun pengaruh luar diri. Pada usia tersebut Anak Remaja (Santri) sudah memiliki kesiapan (*readiness*) untuk menerima bimbingan yang mengarah kepada pembentukan sikap moral. Bimbingan yang sarat akan nilai ajaran agama dan moral seperti itu akan merupakan langkah awal dalam pembentukan kepribadian. (Jalaludin, 2003, hal. 149-150)

Masa adolesen berada di antara usia 17 dan 20 tahun atau mengambil batas-batas permulaannya pada saat-saat remaja mengalami perkembangan jasmani yang sangat menonjol, sedangkan batas-batas akhir pada saat berakhirnya perkembangan jasmani. Menurut Michaelis, pada awal adolesen seseorang mengalami perkembangan jasmani yang pesat karena organ-organ pada tubuh pada waktu itu sedang mampu-mampunya mengatasi gangguan apa saja yang didorong oleh perkembangan kelenjar jenis. (Zulkifli, 2009, hal. 71)

Menurut Jean Jacques Rousseau (1712 – 1778) tahap perkembangan pada masa adolesen (15 s.d. 20 tahun) kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat orang mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelamin, mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup, mulai memikirkan pola tingkah laku yang berniali moral, mulai belajar memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan pribadinya. Berhubung dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadi orang dalam masa ini, maka orang dalam masa ini sering mengalami kegoncangan serta ketegangan dalam jiwanya (Dalyono, 2015, hal. 90).

Pada masa adolesen kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dialami sendiri dengan sadar, misalnya waktu mengikuti upacara-upacara keagamaan yang membangkitkan suasana dan perasaan keagamaan. Tradisi dan kebiasaan keagamaan yang dilaksanakan di rumahnya sendiri, seiring menjemukan bagi mereka karena:

- a. Adanya dogma-dogma yang dianggapnya mengurangi kebebasan mendapatkan pengalaman religius yang dibuthukannya.
- b. Menentang segala sesuatu yang menentang tradisi.
- c. Ingin menjauhkan dirinya dari pengaruh orang dewasa (Zulkifli, 2009, hal. 74-75).

William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja di antaranya sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.

- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- e. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) (LN 2012, 72).

Pondok Pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya

Pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Menurut Dhofier istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para Anak Remaja (Santri) yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, pondok berasal dari bahasa arab *funduk* yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para Anak Remaja (Santri) yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan menurut Sinyeleman Steenbrink bahwa istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan rangkang di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang berasal dari India (Damopolii, 2011).

Dalam istilah lain dikatakan bahwa pesantren berasal dari kata pe-Anak Remaja (Santri) -an, dimana kata "Anak Remaja (Santri)" berarti murid dalam bahasa Jawa. Sedangkan menurut pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata Anak Remaja (Santri) yang dapat diartikan tempat Anak Remaja (Santri). Kata Anak Remaja (Santri) berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansakerta atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut pawiyatan.

Perkataan pesantren berasal dari kata Anak Remaja (Santri), yang dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" yang berarti pesantren itu merupakan tempat tinggal para Anak Remaja (Santri). Profesor Jhon yang mengatakan bahwa istilah Anak Remaja (Santri) sebenarnya berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 2015). Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama (Damopolii, 2011).

Pesantren merupakan "bapak" dari pendidikan Islami di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan, kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin,

meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar, dan kekayaan lainnya yang diperlukan maka umur pesantren akan lama bertahan, tetapi apabila sebaliknya maka pesantren tersebut akan mengalami kemunduran (Zubaidah, 2014).

Menurut Dhofier harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu : pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, Anak Remaja (Santri) dan kiai.

1. Adanya pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para Anak Remaja (Santri) nya dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung Anak Remaja (Santri) -Anak Remaja (Santri) yang berasal dari daerah jauh untuk bermukim.
2. Adanya masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar (Zubaidah, 2014). Dalam konteks pesantren, masjid dan kiai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Masjid digunakan kiai sebagai pusat kegiatan. Di tempat inilah hubungan kiai-Anak Remaja (Santri) dirajut bukan saja dalam bentuk transmisi ilmu-ilmu islam tetapi juga hubungan emosional antara kiai dengan Anak Remaja (Santri) yang berbuah penghormatan Anak Remaja (Santri) secara tulus kepada sang kiai (Damopolii, 2011).
3. Anak Remaja (Santri) merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, yang biasanya terdiri dua kelompok, yaitu :
 - 1) Anak Remaja (Santri) mukim, yaitu Anak Remaja (Santri) yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Anak Remaja (Santri) mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memnag bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santi-Anak Remaja (Santri) muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
 - 2) Anak Remaja (Santri) kalong, yaitu Anak Remaja (Santri) yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri dan pulang setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Seorang Anak Remaja (Santri) pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan :

- a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren.
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal di sebuah

pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya (Dhofier, 2015).

4. Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama islam, memiliki dan memimpin pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para Anak Remaja (Santri) . Dalam perkembangannya, kadang-kadang sebutan kiai ini juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama islam dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki dan memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren. Umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni dari pesantren.

5. Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam (Zubaidah, 2014).

Sekarang kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan : Nahwu (Syntak) dan Shorof (Morfologi), Fiqh, Ushl Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika, Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah (Dhofier, 2015).

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni :

1. Pesantren *salaf* (tradisional)

Sebuah pesantren disebut pesantren *salaf* jika dalam kegiatan pendidikannya berdasarkan pada pola pengajaran klasik berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran klasik.

2. Pesantren *khalaf*

Pesantren *khalaf* adalah pendidikan pesantren yang disamping tetap melestarikan unsur-unsur utama pesantren, juga memasukan ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan system atau klasikal atau sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum yang digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik (Zubaidah, 2014).

Peranan Pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya

Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia, pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan di wilayah Indonesia. Bentuk peranan itu antara lain :

- 1) Peran Instrumental

Peranan instrumental pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya demikian itu dalam kenyataannya memang cukup kuat meskipun perkembangannya sampai pada saat ini masih sangat dibutuhkan lebih serius.

- 2) Peranan Keagamaan

Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya melaksanan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan intinya adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur dengan pengalaman keagamaan yang konsisten. Pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya juga menyelenggarakan pembinaan terhadap mental dan sikap para Anak Remaja (Santri) untuk untuk hidup mandiri (Zubaidah, 2014).

Sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan, setidaknya pesantren menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Mandat pesantren dalam hal ini tampak sama kuatnya dengan mandat pesantren sebagai lembaga pendidikan. Faktor yang mendukung pesantren sebagai lembaga keagamaan adalah kualifikasi Kiai dan jaringan kiai yang memiliki kesamaan panduan keagamaan, terutama di bidang fiqh dan kesamaan pendekatan dalam merespon masalah-masalah yang berkembang di masyarakat (Nafi', 2007).

Tujuan Pendidikan Pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Setiap Anak Remaja (Santri) diharapkan menjadi orang yang *wise* (bijaksana) dalam menyikapi kehidupan ini. Dalam bahasa pesantren, *wise* bisa dicapai ketika Anak Remaja (Santri) menjadi orang yang *'alim, shalih* dan *nasyir al-'ilm*.

Secara harfiah orang yang *'alim* adalah orang yang menguasai ilmu, ahli, cendekiawan, atau sarjana. Dalam konteks pesantren kriteria *'alim* itu berkaitan dengan ajaran agama. Orang *'alim* memiliki potensi untuk memahami yang tampak dan gejala-gejala di baliknya, sehingga ilmunya berguna untuk memahami kenyataan, memprediksi dan mengendalikannya.

Arti *shalih* adalah baik, layak, patut, sesuai, lurus, berguna dan cocok. Kriteria itu dicapai jika seseorang menjalankan ajaran agama secara tekun berdasarkan ilmu dan ajaran agamanya. Jika kedua kriteria *'alim* dan *shalih* itu terpenuhi maka seseorang dapat memainkan perannya sebagai *nasyir al-'ilm*, yaitu penyebar ilmu dan ajaran agama. Peran terakhir ini dijalankan oleh lulusan pesantren dan memberikan kemungkinan kepada mereka untuk berperan sebagai mubaligh, dalam arti luas tidak hanya penceramah (Nafi', 2007).

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri (mandiri), bebas dan teguh dalam kepribadian, menegakkan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. (Mujahidin, 2005). Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya pada dasarnya terbagi dua, yaitu :

- 1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan Anak Remaja (Santri) untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umum, yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu keagamaannya menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya (Fari, 2010).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistic (Sujarweni, 2014, hal.19).

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kualitatif *Etnografi*. *Etnografi* merupakan penelitian yang mendalam tentang perilaku yang terjadi di sebuah kelompok sosial atau budaya tertentu, tujuannya dapat memahami budaya dipandang dari sisi pelaku budaya atau anggota kelompok budaya tersebut. Data penelitian ini diperoleh dari observasi dengan penggalian data yang mendalam sehingga membutuhkan waktu yang lama. Pengumpulan data di lapangan dapat berupa wawancara, observasi dengan anggota kelompok budaya, peneliti secara aktual hidup atau menjadi bagian dari setting budaya dalam tatanan untuk mengumpulkan data (Sujarweni, 2014, hal.22).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti dari hasil wawancara bersama beberapa pengurus pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan dalam menumbuhkan *self control* anak remaja, yaitu terbagai ke dalam dua upaya :

1. Upaya Preventif Merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencegah kejadian yang belum terjadi. Atau merupakan suatu usaha yang dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran. Dalam hal ini yang termasuk ke dalam upaya preventif dari hasil wawancara di atas yaitu adanya suatu peraturan baku yang melarang seluruh anak didiknya agar tidak membawa handphone ketika berada di dalam lingkungan pesantren, maka dengan adanya peraturan tersebut bisa menjadi sebuah awalan agar anak tersebut dapat menumbuhkan *self controlnya* sehingga akan dapat terhindar dari efek negatif yang terdapat di dalam handphone tersebut.

2. Upaya Persuasif Merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya di dalam menumbuhkan *self control* anak didiknya. Upaya persuasif ini bersifat untuk mengajak, membujuk atau mengarahkan masyarakat agar taat dan patuh terhadap nilai dan norma yang telah ditetapkan. Upaya persuasif dalam upaya menumbuhkan *self control* Anak Remaja (Santri) berdasarkan dari hasil wawancara di atas adalah adanya ajakan untuk membiasakan diri agar selalu mengerjakan shalat fardhu secara berjamaah setiap hari dan juga harus membiasakan agar bangun di sepertiga malam untuk melaksanakan shalat tahajud dan di pagi harinya harus selalu dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha sebelum beraktivitasnya. Manfaat dari melaksanakan shalat tersebut adalah bisa mencegah diri kita dari berbagai macam perilaku atau perbuatan-perbuatan yang nantinya akan merugikan diri sendiri dan juga akan merugikan orang lain, lingkungan serta orangtua sendiri. Selain diajak untuk membiasakan diri untuk selalu mengerjakan shalat secara berjamaah, ada juga dengan memberikan nasehat yang dilakukan oleh rois kamar ketika setelah selesai dari kegiatan belajar mengajarnya. Tujuan dari pemberian nasehat itu adalah supaya anak-anak tersebut bisa melaksanakan dan mengaplikasikannya di dalam kehidupannya sehari-hari.

Sedangkan dampak dari upaya dalam menumbuhkan *self control* tersebut adalah tercapainya tiga program utama dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga, adapun ketiga program itu adalah *ulama'ul amilin*, *imamul mutaqqin* dan *mutaqqin*. Selain tercapainya tiga program tersebut, perkembangan pesantren pun selalu meningkat dari setiap tahun ajarannya yang ditandai dengan banyaknya jumlah Anak Remaja (Santri) yang mendaftar dan juga adanya program khusus yang telah disetujui oleh pemerintah yaitu berupa adanya kesetaraan antara setiap jenjang pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dengan jenjang pendidikan yang diselenggarakan di sekolah formal.

Pembahasan

Upaya pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dalam menumbuhkan *self control* anak remaja

Kontrol diri (*self control*) diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam kehidupan. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan (Risnawati, 2016).

Kontrol diri sangat erat kaitannya dengan pengendalian emosi karena emosi itu mempunyai sifat umpan balik, emosi merupakan bagian dari aspek afektif yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang emosi bersifat fluktuatif dan dinamis, artinya perubahan emosi sangat tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya (Dariyo, 2007).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri individu, situasi-situasi yang tidak menentu dan lingkungan yang bervariasi menjadikan individu

belum sepenuhnya dapat mengontrol dirinya, akan tetapi pada dasarnya kontrol diri pada seseorang itu secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Faktor-faktor yang termasuk ke dalam faktor internal antara lain :

- a. Faktor usia, semakin usianya bertambah maka akan semakin meningkat pula kemampuan mengendalikan dirinya.
- b. Kepribadian, setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya dan hal inilah yang akan membedakan bagaimana reaksi seseorang terhadap suatu respon dari situasi yang di hadapinya. Ada seseorang yang cenderung reaktif terhadap situasi yang dihadapi, khususnya yang menekan secara psikologis, tetapi ada juga orang yang lamban di dalam memberikan reaksinya.

Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal yaitu :

- a. Faktor keluarga, karena dalam lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang (Fitri, 2015).
- b. Situasi, merupakan faktor yang berperan penting dalam proses kontrol diri, setiap orang memiliki cara yang berbeda di dalam menghadapi situasi tertentu. Setiap situasi mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi pola reaksi yang akan dilakukan oleh seseorang.
- c. Etnis dan budaya dapat mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan dan pemikiran, dimana setiap kebudayaan memiliki keyakinan yang membentuk cara seseorang bereaksi dengan lingkungannya. Budaya telah mengajarkan nilai-nilai yang akan menjadi salah satu penentu terbentuknya perilaku seseorang, sehingga seseorang yang hidup dalam budaya yang berbeda akan menampilkan reaksi yang berbeda di dalam menghadapi situasi yang menekan psikologi (Yusuf, 2013).

Prinsip-prinsip yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam upaya untuk mengendalikan dirinya, antara lain :

- a. Prinsip Kemoralan
Setiap agama tentunya mengajarkan asas-asas moral yang baik bagi setiap pemeluknya, misalnya tidak mencuri, membunuh, menipu dan perilaku lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain. Saat ada dorongan dari hati untuk melakukan suatu perilaku yang negatif, maka kita bersegera mengingat ke rambu-rambu asas kemoralan yang telah diajarkan oleh agama, sehingga kita tidak akan mau melakukannya.
- b. Prinsip Kesadaran
Prinsip ini mengajarkan kepada kita untuk senantiasa selalu sadar dalam situasi saat pikiran yang negatif muncul, jika kesadaran kita bagus maka kita akan berhasil menguasai diri kita dan akan sesegera mungkin untuk menghentikannya, jika masih belum bisa untuk menghentikannya kita bisa lari ke prinsip-prinsip kemoralan yang diajarkan oleh agama.
- c. Prinsip Kesabaran
Pada dasarnya emosi kita sering naik, turun, timbul dan tenggelam. Emosi yang bergejolak merupakan situasi yang sementara saja sehingga kita perlu menyadarinya bahwa kondisi ini akan segera berlalu seiring dengan berjalannya waktu. Namun hal itu tidaklah mudah karena perlu adanya kesadaran akan kondisi

emosi yang kita miliki saat itu, salah satu cara yang bisa kita lakukan adalah dengan kesabaran, menunggu sampai saat emosi itu surut kemudian barulah memikirkan untuk merespon dengan reaksi yang tepat (Yusuf, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa pengurus yang berada di pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya Miftahul Huda mengemukakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan *self control*, khususnya Anak Remaja (Santri) -Anak Remaja (Santri) yang sudah mencapai masa remaja, diantaranya dengan menerapkan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya miftahul huda. Peraturan tersebut diantaranya ialah berupa larangan membawa handphone bagi seluruh Anak Remaja (Santri) nya karena dari alat tersebut bisa menimbulkan efek-efek yang kurang baik dan juga akan mengganggu terhadap pembelajaran para Anak Remaja (Santri) nya sehingga apa yang dipelajari setelah selesai dari kegiatan mengajinya tidak akan terserap dengan baik. Dengan diterapkannya peraturan tersebut maka diharapkan bisa menjadi sebuah upaya awal di dalam menumbuhkan *self control* terhadap para Anak Remaja (Santri) nya sehingga apa yang dijadikan tujuan dari diterapkannya peraturan tersebut bisa tercapai dengan baik sehingga akan menghasilkan karakter-karakter Anak Remaja (Santri) yang memiliki kontrol diri yang sangat baik.

Selain dengan menerapkan peraturan larangan membawa handphone, para ustad juga selalu mengintrupsikan ke seluruh Anak Remaja (Santri) nya baik untuk Anak Remaja (Santri) laki-laki maupun Anak Remaja (Santri) perempuan agar dapat menerapkan kedisiplinan dan pembiasaan yang dilakukan secara kontinu atau secara terus menerus seperti melakukan ibadah shalat secara berjamaah setiap hari, disamping mengerjakan shalat wajib yang lima waktu, para Anak Remaja (Santri) juga dilatih dengan membiasakan dirinya untuk selalu mengerjakan shalat tahajud dan shalat dhuha, karena dengan pembiasaan shalat itu diharapkan bisa menjadi sebuah rambu-rambu peringatan dan juga dapat menjadi sebuah benteng penghalang dari berkeinginan untuk melakukan sebuah tindakan atau perbuatan-perbuatan yang nantinya akan merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat : 45

اِنَّ مَا اَوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya :

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Ankabut : 45).

Kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan sebagai upaya dalam menumbuhkan *self control* Anak Remaja (Santri) yaitu dengan melaksanakan riyadhoh, tujuan dari melaksanakan riyadhoh itu ialah untuk melatih hawa nafsu karena salah satu potensi penggerak kehidupan manusia adalah nafsu. Di dalam diri

manusia terdapat tiga macam nafsu yaitu, *muthmainah* merupakan nafsu yang mengarahkan manusia kearah keinginan yang sifatnya kepada kebaikan, sedangkan *Lawwamah* merupakan hawa nafsu yang memperturutkan keinginan fisik dengan menghalalkan berbagai macam cara untuk memenuhi nafsunya.

Selain dari nafsu *muthmainah* dan *lawwamah* ada juga *Amarah bissu* yang merupakan hawa nafsu dengan memperturutkan keinginannya yang bersifat psikologis dengan menghalalkan berbagai macam cara yang dilakukan untuk memenuhi keinginannya tersebut. Inti tujuan dari melaksanakan riyadhoh itu ialah untuk melatih diri agar dapat beristiqomah di dalam menjalankan ibadah, baik ibadah yang sifatnya wajib maupun sunat seperti shalat, puasa, sedekah, dzikir serta ibadah-ibadah yang lainnya. Dari kegiatan riyadhoh itu diharapkan bisa menjadikan seorang muslim tersebut dapat memiliki kontrol diri dengan baik dan juga bisa menjadikan dirinya sebagai muslim yang memiliki kepribadian dan perilaku yang sangat baik sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh negara maupun agama.

Selain upaya-upaya yang telah disampaikan di atas, ada juga upaya lainnya seperti memberikan nasehat, membujuk dan mengajak individu untuk melaksanakan suatu perbuatan yang baik, berperilaku sopan terhadap orang lain dan juga harus menjauhi segala macam perbuatan yang dilarang oleh agama maupun dilarang oleh negara. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itu lah orang-orang yang beruntung (Q.S Al-Imran : 104).

Dampak terhadap perkembangan pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran Anak Remaja (Santri) dengan berbagai bidang keilmuan, tetapi juga untuk meningkatkan moral serta mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral di dalam kehidupannya. Maka untuk mencapai tujuan tersebut diberikanlah pengajaran-pengajaran dari berbagai bidang keilmuan seperti kitab fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara, maka peneliti bisa membuat suatu kesimpulan bahwa dampak dari upaya dalam menumbuhkan *self control* tersebut adalah semakin meningkatnya kualitas pendidikan di pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dengan diadakannya program khusus dari pemerintah berupa ditetapkannya S.K yang menyatakan adanya kesetaraan antara jenjang pendidikan di pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dengan jenjang pendidikan di sekolah contohnya tingkat Ibtida dan Tsanawi setara dengan SMP dan SMA sementara untuk tingkat Ma'had 'Aly setara dengan pendidikan perguruan tinggi, tetapi di dalam materi

pelajarannya hanya diisi dengan pelajaran-pelajaran dari kitab kuning. Maka dengan adanya program itu diharapkan diharapkan agar para Anak Remaja (Santri) -Anak Remaja (Santri) akan semakin semangat di dalam belajarnya karena dengan adanya S.K tersebut akan bisa membantu para Anak Remaja (Santri) untuk mendapatkan ijazah yang setara dengan jenjang pendidikan yang sedang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalayannya.

Sedangkan dari kolaborasi pendidikan di bidang keilmuan dan pendidikan karakter yaitu tercapainya tiga program utama dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga, adapun ketiga program itu adalah *ulama'ul amilin*, *imamul mutaqin* dan *mutaqin*.

- a) Ulama'ul amilin disebut juga ulama yang benar-benar beramal dengan berdasarkan atas segala yang ada di dalam Al-qur'an dan Al-hadits. Pengertian ulama' menurut bahasa adalah orang-orang yang mengetahui, sedangkan Ulama menurut istilah adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam mengenai Al-qur'an dan Al-hadits serta mampu menerapkan di dalam menjalani kehidupannya. Istilah lain dari ulama ialah '*alim*, secara harfiah orang yang '*alim* adalah orang yang menguasai ilmu, ahli, cendekiawan, atau sarjana. Dalam konteks pesantren kriteria '*alim* itu berkaitan dengan ajaran agama. Orang '*alim* memiliki potensi untuk memahami yang tampak dan gejala-gejala di baliknya, sehingga ilmunya berguna untuk memahami kenyataan, memprediksi dan mengendalikannya. Dari pengertian secara harfiah dapat disimpulkan bahwa ulama adalah:
 1. Orang Muslim yang menguasai ilmu agama Islam.
 2. Muslim yang memahami syariat Islam secara menyeluruh (*kaaffah*) sebagaimana terangkum dalam Al-Quran dan as-Sunnah.
 3. Menjadi teladan umat Islam dalam memahami serta mengamalkannya.
- b) Imamal Muttaqin adalah pemimpin yang mampu mengajak umatnya untuk bertaqwa kepada Allah dengan cara menjalankan segala apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt serta mampu menjauhi terhadap apa yang telah dilarang-Nya. Contohnya yaitu dengan melaksanakan shalat secara berjamaah, mengadakan pengajian, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan serta mengadakan pembinaan terhadap orang-orang yang suka melaksanakan perbuatan yang dilarang oleh agama dan negara sehingga hasil dari apa yang telah dilaksanakannya itu bisa membuat orang-orang tersebut memiliki keimanan yang kuat dan mampu mengontrol dirinya dari segala macam perbuatan yang negatif.
- c) Muttaqin adalah orang yang bertaqwa atau orang yang memelihara diri dengan menjalankan semua perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Contoh dari orang-orang yang bertaqwa itu ialah dia mampu melaksanakan segala macam bentuk kegiatan ibadah secara kontinu, misal mengerjakan shalat secara berjamaah, membaca al-quran setiap hari, menginfakkan sebagian hartanya di jalan yang diridloi oleh meskipun dirinya sendiri belum mampu mengajak orang-orang untuk bisa melaksanakan ibadah tersebut secara istiqomah. Dengan ketaqwaan yang dimilikinya serta mampu mengaplikasikan di dalam kehidupannya maka hasil dari ketaqwaannya itu akan

menjadikannya sebagai seorang muslim yang memiliki kepribadian yang baik dan juga akan memiliki kontrol diri yang sangat kuat sehingga dirinya akan mampu mengendalikan hawa nafsunya.

SIMPULAN

Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dalam menumbuhkan *self control* anak remaja, yaitu:

a. Upaya Preventif

Merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencegah kejadian yang belum terjadi. Atau merupakan suatu usaha yang dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran. Adapun upaya pencegahan yang dilakukan oleh lembaga diantaranya dengan menerapkan peraturan.

b. Upaya Persuasif

Merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya di dalam menumbuhkan *self control* anak didiknya. Upaya persuasif ini bersifat untuk mengajak, membujuk atau mengarahkan masyarakat agar taat dan patuh terhadap nilai dan norma yang telah ditetapkan. Selain upaya-upaya yang telah disampaikan di atas, ada juga upaya lainnya seperti memberikan nasehat, membujuk dan mengajak individu untuk melaksanakan suatu perbuatan yang baik.

Sedangkan dampak terhadap pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dari upaya dalam menumbuhkan *self control* Anak Remaja (Santri) yaitu :Semakin meningkatnya kualitas pendidikan dengan diadakannya program khusus dari pemerintah berupa ditetapkannya S.K yang menyatakan ada kesetaraan antara jenjang pendidikan di pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya dengan jenjang pendidikan di sekolah formal. Selain itu juga tercapainya tiga program utama dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga yaitu *Ulama'ul amilin*, *Imamal Muttaqin* dan *Muttaqin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Dariyo, Agoes. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : Refika Aditama.
- Desmita, (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren* . Jakarta: LP3ES.
- Diba, d. s. (2014) *Peranan Kontrol Diri Terhadap Pembelian Impulsif Pada Remaja*.
- Hikmawati, Fenti. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Hurlock, Elizabeth. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. Jakarta : ERLANGGA.
- L, Zulkifli. (2009). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, E. (2005). *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di luar Sekolah*. Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- Nafi', M. D. (2007). *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for training and development (ITD).
- Risnawati, M. N. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Rukiati, Enung. (2006). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA.
- Singgi, Gunarsa. (2004). *Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PustakaBaruPress.
- Suminar, D. R. (2012). *Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. psikologi pendidikan dan perkembangan , 2*.
- Suteja, J. (2015). *Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Anak Remaja (Santri) Remaja Di Pondok pesantren Al-Misbah Kota Tasikmalaya Kota Cirebon*. 6.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Zubaidah, I. E. (2014). *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <https://psikologiforensik.com/2015/01/30/ada-apa-di-balik-kriminalitas-remaja-indonesia/>
- <https://baldatunthoyibah.wordpress.com/patologi-sosial/kenakalan-remaja/>
- <http://ruslyboyan.blogspot.co.id/2010/07/tujuan-dan-fungsi-pondok-pesantren.html>